Jurnal Diskursus Islam
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

ISSN: (e) 2622-7223, (p) 2338-5537
Vol. 14, No. 2 (Agustus 2026), h. 537-548.
DOI: 10.24252/jdi.v14i2.68733

Dakwah Spiritual dalam Ibadah Umrah: Rekonstruksi Peran Ideal *Mutawwif* sebagai Pembimbing Keagamaan Jamaah

Mustawi Jamaluddin[1*], La Ode Ismail Ahmad[2], Andi Abdul Hamzah[3]

[1] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.
[2] Universitas Islam Negeri Alauddin Makssar, Indonesia.
[3] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

Email: mustawij@gmail.com

Abstrak

Ibadah umrah tidak hanya merupakan aktivitas ritual yang berorientasi pada pelaksanaan rangkaian ibadah di Tanah Suci, tetapi juga menjadi ruang transformasi spiritual bagi jamaah. Dalam konteks tersebut, *mutawwif* memegang peran strategis sebagai aktor dakwah yang mendampingi jamaah selama proses ibadah berlangsung. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsepsi ideal dakwah dan peran *mutawwif* dalam ibadah umrah berdasarkan perspektif normatif Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis normatif terhadap konsep dakwah dalam Islam dan fungsi *mutawwif* dalam pendampingan jamaah umrah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah dalam ibadah umrah dipahami sebagai proses pembinaan spiritual yang bertujuan membentuk transformasi religius jamaah melalui penguatan iman, pemahaman ibadah, serta pendampingan moral dan emosional. *Mutawwif* tidak hanya berfungsi sebagai pemandu teknis pelaksanaan ritual, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang bertanggung jawab terhadap kualitas pengalaman keberagamaan jamaah. Peran tersebut diwujudkan melalui dakwah bil-hal, keteladanan, pelayanan humanis, nasihat keagamaan, dan pendampingan psikologis yang berlandaskan nilai ikhlas, amanah, kesabaran, serta tanggung jawab moral. Temuan ini menegaskan bahwa konsepsi ideal *mutawwif* menuntut integrasi antara kompetensi keilmuan, kualitas akhlak, kemampuan komunikasi dakwah, dan keterampilan pelayanan jamaah secara profesional.

Kata Kunci: Dakwah, *Mutawwif*, Umrah, Pembinaan Spiritual, Transformasi Religius.

INTRODUCTION

Perkembangan industri perjalanan umrah dalam dua dekade terakhir telah menjadikan ibadah umrah sebagai salah satu fenomena sosial-keagamaan yang mengalami pertumbuhan signifikan di dunia Islam, termasuk di Indonesia.[1] Meningkatnya jumlah jamaah umrah setiap tahun tidak hanya menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat Muslim untuk beribadah ke Tanah Suci, tetapi juga memperlihatkan semakin kompleksnya kebutuhan pelayanan yang

[1]Aisyah Amini dan Suherman Rosyidi, "Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Perusahaan Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umrah dan Haji di Mubina Tour Indonesia Kabupaten Gresik," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7.12 (2020), 2419 <https://doi.org/10.20473/vol7iss202012pp2419-2435>.

menyertai pelaksanaan ibadah tersebut.[2] Dalam konteks ini, keberadaan *mutawwif* menjadi salah satu unsur penting yang menentukan kualitas pelaksanaan ibadah jamaah.

Secara umum, *mutawwif* sering dipahami sebagai pemandu yang bertugas memberikan arahan teknis terkait tata cara pelaksanaan ibadah umrah.[3] Namun, pemahaman tersebut sesungguhnya masih bersifat parsial karena mengabaikan dimensi dakwah yang melekat dalam tugas dan tanggung jawab *mutawwif*. Padahal, umrah bukan sekadar perjalanan fisik menuju Tanah Suci, melainkan juga perjalanan spiritual yang menuntut proses pembinaan keagamaan secara intensif.[4] Oleh karena itu, peran *mutawwif* tidak dapat dibatasi hanya pada aspek administratif dan teknis ritual semata.

Dalam perspektif Islam, dakwah merupakan aktivitas yang bertujuan mengajak manusia menuju kebaikan, meningkatkan kualitas keimanan, dan membimbing individu agar mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.[5] Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui keteladanan, pelayanan, dan pembinaan yang berorientasi pada perubahan perilaku. Dengan demikian, seluruh aktivitas pendampingan jamaah umrah pada hakikatnya merupakan bagian dari proses dakwah yang bertujuan membentuk kesalehan individual dan sosial.[6]

Ibadah umrah menyediakan ruang yang sangat potensial untuk proses transformasi religius jamaah. Berada di lingkungan spiritual yang sarat dengan simbol-simbol keagamaan memungkinkan jamaah mengalami pengalaman religius yang mendalam.[7] Namun, pengalaman tersebut tidak selalu dapat dimaknai secara optimal tanpa adanya pendampingan yang memadai. Dalam kondisi inilah *mutawwif* memiliki fungsi strategis sebagai mediator yang membantu jamaah memahami makna ibadah, menginternalisasikan nilai-nilai spiritual, dan merefleksikan pengalaman keberagamaannya.[8]

Berbagai kajian tentang pelayanan umrah selama ini cenderung lebih banyak menyoroti aspek manajemen perjalanan, kualitas layanan biro perjalanan, kepuasan jamaah, maupun aspek ekonomi industri umrah.[9] Sementara itu, kajian yang menempatkan *mutawwif* sebagai subjek

---

[2] Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNPK) dan KemenKo Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK), *Ekosistem Haji dan Umrah_Kemenko PMK & TNP2K* (Jakarta, Indonesia, 2024) <https://doi.org/10.65425/641671>.

[3] Rosida Hasbiran Dani dan Riyan Sisiawan Putra, "Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pelayanan Umrah," *Jotika Journal In Management and Entrepreneurship*, 2.1 (2022), 45–50 <https://doi.org/10.56445/jme.v2i1.52>.

[4] Yuyun Yuningsih, "Dakwah antara Spiritualitas Dan Komoditas," *Jurnal komunikan*, 2.2 (2024) <https://doi.org/10.30993/jurnalkomunikan.v2i2.345>.Andi Muh Alif Anugrah. AZ dan Ilham Hamid, "Manajemen Manasik Haji dan Umrah: Pendekatan Edukatif dan Transformatif dalam Peningkatan Kualitas Jamaah," *Indonesian Journal Of Education*, 2.2 (2025), 206–10 <https://doi.org/10.71417/ije.v2i2.999>.

[5] Fuad Nur, "Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam Melalui Dakwah di Desa Pinaesaan Kabupaten Minahasa Selatan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1.9 (2023), 1855–62 <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i9.433>.

[6] Choiriyah Choiriyah, "Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat," *Al-Basyar : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2.1 (2023), 1–12 <https://doi.org/10.19109/al-basyar.v2i1.18620>.

[7] Achmad Said, Wakib Kurniawan, dan Supriyatmoko Supriyatmoko, "Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Haji dan Umroh terhadap Transformasi Spiritual Jamaah di Kelompok Bimbingan Haji & Umroh Al Fatwa," *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah*, 2.1 (2025), 27–38 <https://doi.org/10.59841/tadhkirah.v2i1.65>.

[8] M. Samson Fajar dan Enizar Enizar, "Pendampingan Ibadah Umrah Jamaah Jannah Firdaus dalam Membangun Keluarga Berdaya Bulan Ramadhan 1444 H," *BESIRU : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.4 (2024), 170–80 <https://doi.org/10.62335/y6q78t14>.

[9] Ahmad Chulaivi et al., "Efektivitas Manajemen Haji dan Umrah dalam Meningkatkan Kepuasan Jamaah di Indonesia: Sebuah Studi Literatur," *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, 2.2b (2024) <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i2b.2957>.

dakwah dan pembimbing spiritual masih relatif terbatas. Akibatnya, dimensi pembinaan religius dalam pelaksanaan umrah sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai.

Padahal, dalam tradisi Islam, figur pembimbing memiliki kedudukan penting dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter keagamaan. Kehadiran *mutawwif* tidak hanya membantu jamaah memahami tata cara ibadah secara benar, tetapi juga membimbing mereka dalam menghadapi berbagai persoalan psikologis, emosional, dan spiritual yang muncul selama perjalanan umrah.[10] Dengan demikian, kualitas dakwah yang dilakukan *mutawwif* akan sangat memengaruhi kualitas pengalaman religius jamaah.

Berangkat dari fenomena tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis konsepsi ideal dakwah dan peran *mutawwif* dalam ibadah umrah berdasarkan perspektif normatif Islam. Fokus utama kajian diarahkan pada bagaimana dakwah dipahami sebagai proses pembinaan spiritual serta bagaimana *mutawwif* menjalankan fungsi pembimbingan keagamaan dalam mendampingi jamaah umrah.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian normatif-konseptual.[11] Data penelitian bersumber dari literatur keislaman yang membahas konsep dakwah, pembinaan spiritual, pendidikan Islam, serta peran *mutawwif* dalam penyelenggaraan ibadah umrah.[12] Analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis dengan menelaah konsep-konsep normatif Islam yang berkaitan dengan fungsi dakwah dan pembimbingan keagamaan.[13]

Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.[14] Fokus analisis diarahkan pada identifikasi nilai-nilai dakwah yang menjadi landasan ideal bagi pelaksanaan tugas *mutawwif* dalam mendampingi jamaah umrah.

RESULTS AND DISCUSSION

Dakwah sebagai Proses Transformasi Spiritual dalam Ibadah Umrah

Perspektif normatif Islam memandang dakwah sebagai aktivitas yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk perubahan sikap, perilaku, dan kualitas spiritual individu.[15] Dalam konteks ibadah umrah, dakwah menjadi sarana pembinaan yang memungkinkan jamaah mengalami proses transformasi religius secara lebih mendalam.

---

[10]Slamet Firdaus, Bachroni Bachroni, dan Anggara Disuma, "Kontribusi Kelompok Bimbingan Haji dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di Masyarakat," *Indonesian Research Journal on Education*, 4.2 (2024) <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.711>.

[11]Sidi Wiraguna, L.M.F. Purwanto, dan Robert Rianto Widjaja, "Metode Penelitian Kualitatif di Era Transformasi Digital Qualitative Research Methods in the Era of Digital Transformation," *Arsitekta : Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan*, 6.01 (2024), 46–60 <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v6i01.524>.

[12]Aang Ridwan, Ariq Ramlan, dan Fauzidan Fauzidan, "Komunikasi Dan Penyiaran Islam dalam Perjalanan Haji dan Umrah," *Mabrur: Academic Journal of Hajj and Umra*, 1.1 (2022) <https://doi.org/10.15575/mjhu.v1i1.17521>.

[13]Ria Nanda Safitri dan Muhammad Fitriyadi, "Integrasi Fungsi Manajemen Modern dan Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5.1 (2026), 16–25 <https://doi.org/10.57250/ajpp.v5i1.2143>.

[14]Nurlathifah Thulfitrah B., La Ode Ismail Ahmad, dan Nur Arifin, "How to Manage Classes of International Students nn Southern Thailand: Study of Alauddin University Trainees," *Jurnal Diskursus Islam*, 10.3 (2022), 477–87 <https://doi.org/10.24252/jdi.v10i3.25058>.

[15]M. Yusuf, "Dakwah Sebagai Proses Komunikasi Transformatif Di Tengah Dinamika Sosial Masyarakat," *Insight Journal*, 1.4 (2025), 210–20 <https://doi.org/10.66155/3bexmh19>.

Transformasi religius tersebut mencakup penguatan aspek keimanan, peningkatan pemahaman terhadap makna ibadah, serta pengembangan kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Jamaah tidak hanya diajak memahami tata cara pelaksanaan ritual, tetapi juga diajak menghayati pesan-pesan tauhid, penghambaan, dan ketundukan kepada Allah yang terkandung dalam setiap rangkaian ibadah umrah.[16]

Transformasi religius yang terjadi dalam ibadah umrah tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menyentuh dimensi terdalam kesadaran spiritual seseorang. Dalam perspektif studi agama kontemporer, pengalaman ziarah ke tempat-tempat suci sering dipahami sebagai proses liminal yang memungkinkan individu melakukan refleksi diri, memperbarui orientasi hidup, dan memperkuat hubungan transendental dengan Tuhan. Penguatan iman yang dialami jamaah selama umrah lahir dari interaksi antara ritual, ruang sakral, dan pengalaman emosional yang intens sehingga melahirkan kesadaran baru tentang makna penghambaan dan ketergantungan manusia kepada Allah. Penelitian mengenai pengalaman pasca-umrah menunjukkan bahwa banyak jamaah mengalami spiritual renewal, peningkatan kesadaran religius, serta dorongan untuk memperbaiki kualitas kehidupan beragama setelah kembali dari Tanah Suci. Hal ini menunjukkan bahwa umrah berfungsi sebagai sarana transformasi spiritual yang menghubungkan ritual formal dengan perubahan kesadaran religius yang lebih mendalam.[17]

Lebih jauh, penghayatan terhadap nilai-nilai tauhid, ketundukan, dan penghambaan yang terkandung dalam setiap rangkaian ibadah umrah merupakan inti dari proses transformasi tersebut. Kajian tentang spiritualitas ziarah menjelaskan bahwa perjalanan religius yang bermakna tidak berhenti pada pelaksanaan ritual, tetapi menghasilkan perubahan orientasi hidup, peningkatan kebijaksanaan spiritual, serta kesadaran eksistensial yang lebih tinggi. Pengalaman berada di hadapan simbol-simbol sakral seperti Ka'bah, melaksanakan tawaf, sa'i, dan berbagai ibadah lainnya mendorong jamaah untuk merefleksikan kembali hubungan antara ajaran agama dan praktik kehidupannya. Dalam kerangka ini, umrah dapat dipahami sebagai "journey of transformation" yang mengubah cara pandang seseorang terhadap dirinya, Tuhannya, dan kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, keberhasilan ibadah umrah tidak hanya diukur dari terlaksananya rukun dan wajib ibadah, tetapi juga dari sejauh mana ritual tersebut melahirkan perubahan spiritual, moral, dan keberagamaan yang berkelanjutan.[18]

Melalui proses dakwah yang efektif, ibadah umrah tidak berhenti sebagai pengalaman ritual temporer, tetapi menjadi momentum perubahan diri yang berdampak pada kehidupan jamaah setelah kembali ke tanah air. Oleh karena itu, dakwah dalam ibadah umrah harus diarahkan pada pembentukan kesadaran keberagamaan yang berkelanjutan.

Mutawwif sebagai Pembimbing Spiritual Jamaah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa posisi *mutawwif* dalam perspektif normatif Islam jauh melampaui fungsi teknis sebagai pemandu perjalanan ibadah. *Mutawwif* dipandang

[16] Uci Silviatus Safaro, "Peran Layanan Manasik Umrah Eksklusif Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Jamaah Di Sahelia Umrah Dan Hajj Surabaya," *Jurnal Manajemen Dakwah*, 3.2 (2025), 68–84 <https://doi.org/10.22515/jmd.v3i2.13504>.

[17] Mishal Fatima, "'Journey of the Soul: Exploring Female Subjective Experiences Post-Umrah Pilgrimage,'" *Asian Journal of Islamic Psychology*, 1.2 (2024), 43–51 <https://doi.org/10.23917/ajip.v1i2.4375>.

[18] René Gothóni, "Pilgrimage = Transformation Journey," *Scripta Instituti Donneriani Aboensis*, 15 (1993), 101–16 <https://doi.org/10.30674/scripta.67208>.

sebagai pembimbing spiritual yang bertanggung jawab terhadap proses pembinaan keagamaan jamaah selama pelaksanaan umrah.[19]

Sebagai pembimbing spiritual, *mutawwif* berperan memberikan edukasi keagamaan, menjelaskan makna simbolik ibadah, membimbing praktik ritual, serta membantu jamaah mengatasi berbagai persoalan yang muncul selama perjalanan. Tanggung jawab tersebut menjadikan *mutawwif* sebagai figur dakwah yang memiliki fungsi edukatif, konsultatif, dan transformatif.[20]

Peran ini sejalan dengan konsep murabbi dalam tradisi pendidikan Islam yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dengan demikian, *mutawwif* menjadi agen pembinaan spiritual yang membantu jamaah mencapai tujuan esensial ibadah umrah.

Dakwah Bil-Hal sebagai Pendekatan Pendampingan Jamaah

Salah satu bentuk dakwah yang dominan dalam praktik pendampingan jamaah adalah dakwah bil-hal. Pendekatan ini menekankan penyampaian pesan Islam melalui tindakan nyata, pelayanan, dan keteladanan.[21]

Dalam praktiknya, jamaah lebih banyak menyaksikan perilaku *mutawwif* daripada mendengarkan ceramah formal. Oleh sebab itu, sikap ramah, kesabaran, kepedulian, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang ditunjukkan *mutawwif* menjadi media dakwah yang sangat efektif.[22]

Keteladanan tersebut memberikan pengaruh psikologis yang kuat karena jamaah dapat melihat secara langsung implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dakwah bil-hal menjadi instrumen penting dalam membangun hubungan emosional dan spiritual antara *mutawwif* dan jamaah.[23]

Pelayanan Humanis sebagai Manifestasi Dakwah

Pelayanan kepada jamaah merupakan bagian integral dari aktivitas dakwah dalam ibadah umrah. Pelayanan yang humanis mencerminkan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap martabat manusia.[24]

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai ikhlas merupakan fondasi utama yang menentukan efektivitas dakwah *mutawwif* dalam membimbing jamaah umrah. Dalam perspektif Islam, ikhlas tidak sekadar dimaknai sebagai ketulusan niat, tetapi merupakan orientasi spiritual

---

[19] Al Kahfi, "Analisis Penerapan Buku 'Umrah Mabruroh' dalam Praktik Spiritual Journey Umrah sebagai Sarana Hijrah dan Transformasi Diri," *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5.2 (2024), 314–37 <https://doi.org/10.54396/qlb.v5i2.1559>.

[20] Nuruddin Nuruddin et al., "Pendampingan Manasik Haji Sebagai Upaya Meningkatkan Kesiapan Spiritual dan Praktis Calon Jamaah Haji Di Kbih Babussalam dan Rouna Tour And Travel," *Swadimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.2 (2025), 91–98 <Https://Doi.Org/10.56486/Swadimas.Vol3no2.917>.

[21] Muhammad Ali Farhan Marasabessy, "Revitalisasi Metode Dakwah Bil Ḥāl Sebagai Pendekatan Strategis Dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa Muslim di Era Digital," *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3.3 (2025), 1336–46 <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.2029>.

[22] Wahidah Suryani, Arfan Nusi, dan Indra Dewi Sery Yusuf, "Transformation of Da'wah Towards Changing Gorontalo Community Behavior," *Farabi*, 20.1 (2023), 1–23 <https://doi.org/10.30603/jf.v20i1.3533>.

[23] Asep Muzayin Aturmudi dan M. Imam Samudra, "Metode Dakwah Bil Hal Untuk Perubahan Perilaku Remaja di Kampung Warung Tanjung," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 4.3 (2025), 233–40 <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i3.1016>.

[24] Muhammad Mufid Hakim, "Manajemen Ekonomi dan Bisnis Islam: Komodifikasi Agama dalam Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah Perspektif Al-Qur'an," *Journal of Accounting, Management, Economics, and Business (ANALYSIS)*, 2.2 (2024), 177–86 <https://doi.org/10.56855/analysis.v2i2.1152>.

yang menempatkan seluruh aktivitas pelayanan semata-mata sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Keikhlasan menjadikan *mutawwif* tidak berorientasi pada keuntungan material, pujian, atau pengakuan sosial, melainkan pada tercapainya kemaslahatan dan kualitas ibadah jamaah. Kajian psikologi Islam menjelaskan bahwa ikhlas memiliki dimensi transendental yang mendorong individu untuk mengendalikan ego, menjaga konsistensi perilaku, dan memaknai pekerjaannya sebagai bagian dari penghambaan kepada Tuhan. Dengan demikian, kualitas pelayanan dan pendampingan yang diberikan *mutawwif* sangat dipengaruhi oleh tingkat keikhlasan yang menjadi motivasi intrinsiknya.[25]

Lebih lanjut, keikhlasan memiliki hubungan erat dengan efektivitas kepemimpinan spiritual yang dijalankan *mutawwif*. Sebagai pembimbing jamaah, *mutawwif* tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga membangun suasana religius yang mampu menumbuhkan ketenangan, kepercayaan, dan motivasi spiritual jamaah. Penelitian tentang kepemimpinan transformasional berbasis nilai ikhlas menunjukkan bahwa keikhlasan mampu menciptakan iklim pelayanan yang lebih humanis, meningkatkan dedikasi, serta memperkuat hubungan emosional antara pemimpin dan anggota kelompok. Dalam konteks umrah, jamaah cenderung lebih mudah menerima arahan dan nasihat dari *mutawwif* yang menunjukkan ketulusan, kesabaran, dan kepedulian nyata dibandingkan mereka yang hanya menjalankan fungsi administratif semata. Oleh karena itu, ikhlas dapat dipandang sebagai modal spiritual yang memperkuat otoritas moral *mutawwif* dalam proses dakwah dan pembinaan keagamaan.[26]

Selain itu, nilai ikhlas juga berkorelasi dengan prinsip amanah yang menjadi karakter utama seorang da'i dan pembimbing keagamaan. Dakwah bil-hal menekankan bahwa keberhasilan dakwah lebih banyak ditentukan oleh keteladanan dan integritas pelakunya daripada retorika yang disampaikan. *Mutawwif* yang bekerja dengan penuh keikhlasan akan menampilkan sikap amanah, tanggung jawab, dan pelayanan yang konsisten sehingga mampu membangun kepercayaan jamaah. Kepercayaan tersebut menjadi modal sosial yang sangat penting dalam proses transformasi religius karena jamaah tidak hanya mendengar pesan dakwah, tetapi juga menyaksikan langsung implementasi nilai-nilai Islam dalam perilaku pembimbingnya. Dengan demikian, ikhlas tidak hanya berfungsi sebagai orientasi spiritual personal, tetapi juga menjadi sumber legitimasi moral yang meningkatkan efektivitas dakwah *mutawwif* dalam membentuk pengalaman keberagamaan jamaah selama pelaksanaan umrah.[27]

Mutawwif dituntut untuk memahami kebutuhan jamaah yang beragam, baik dari aspek usia, latar belakang pendidikan, kondisi kesehatan, maupun tingkat pemahaman agama. Kemampuan memahami keragaman tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan pelayanan yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan jamaah.[28]

Mutawwif dituntut untuk memahami kebutuhan jamaah yang beragam, baik dari aspek usia, latar belakang pendidikan, kondisi kesehatan, maupun tingkat pemahaman agama. Kemampuan memahami keragaman tersebut merupakan prasyarat penting dalam mewujudkan pelayanan yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan jamaah. Dalam kajian pelayanan

---

[25] Miss Rosidah Haji Daud, Salman Abdul Muthalib, dan Muslim Djuned, "Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'An," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 2.2 (2017), 86 <https://doi.org/10.22373/tafse.v2i2.13635>.

[26] Nuniek Rahmatika, "The Meaning of Sincerity in Transformational Leadership at The Islamic Boarding School Educational Institution," *International Journal of Educational Management and Innovation*, 5.2 (2024), 168–76 <https://doi.org/10.12928/ijemi.v5i2.9656>.

[27] Rahmad Hakim, "Dakwah Bil Hal: Implementasi Nilai Amanah dalam Organisasi Pengelola Zakat untuk Mengurangi Kesenjangan dan Kemiskinan," *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2.2 (2017), 42–63 <https://doi.org/10.35897/iqtishodia.v2i2.100>.

[28] Wasal Sani, "Menuju Haji Inklusif: Urgensi Prosedur Penanganan Jemaah Demensia di Kementerian Agama RI," *JURNAL ILMIAH GEMA PERENCANA*, 4.2 (2025), 1009–28 <https://doi.org/10.61860/jigp.v4i2.278>.

wisata religi, kualitas pelayanan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya fasilitas fisik, tetapi juga oleh kemampuan petugas dalam merespons kebutuhan spesifik pengunjung secara tepat dan empatik. Penelitian oleh Syarifudin dan Anam menunjukkan bahwa respons petugas terhadap kebutuhan wisatawan serta kompetensi dalam menjalankan tugas merupakan indikator utama yang memengaruhi persepsi kualitas layanan pada destinasi wisata religi. Temuan ini mengindikasikan bahwa *mutawwif* sebagai pendamping ibadah harus memiliki kompetensi sosial dan komunikasi yang memungkinkan mereka menyesuaikan metode bimbingan dengan karakteristik jamaah yang heterogen sehingga proses pendampingan berlangsung efektif dan bermakna.[29]

Lebih jauh, keberhasilan pelayanan dalam konteks perjalanan spiritual tidak hanya menghasilkan kepuasan jamaah, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya pengalaman religius yang mendalam. Penelitian Hassan et al. tentang wisatawan religius pasca-pandemi menunjukkan bahwa kualitas layanan bimbingan, pelayanan kesehatan, dan pendampingan selama perjalanan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan spiritual jamaah.[30] Demikian pula, Tătăruşanu et al. menemukan bahwa kualitas penerimaan jamaah (quality of reception) dan interpretasi melalui pemanduan (guided interpretation) berkontribusi secara positif terhadap kepuasan peziarah.[31] Oleh karena itu, kemampuan *mutawwif* memahami kebutuhan jamaah yang beragam bukan sekadar aspek teknis pelayanan, melainkan bagian integral dari proses dakwah dan pembinaan spiritual yang bertujuan menghadirkan pengalaman ibadah yang transformatif bagi setiap jamaah sesuai kondisi dan kebutuhan individual mereka.

Dalam perspektif dakwah, pelayanan bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan bentuk pengabdian yang mencerminkan nilai rahmah, empati, dan kepedulian sosial. Karena itu, kualitas pelayanan yang diberikan *mutawwif* memiliki implikasi langsung terhadap keberhasilan proses pembinaan spiritual jamaah.[32]

Dalam perspektif dakwah Islam, pelayanan yang dilakukan *mutawwif* tidak dapat direduksi hanya sebagai fungsi administratif atau operasional perjalanan umrah. Pelayanan merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai rahmah (kasih sayang), empati, dan kepedulian yang menjadi inti ajaran Islam. Oleh karena itu, kualitas interaksi antara *mutawwif* dan jamaah memiliki dimensi spiritual yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar pemenuhan kebutuhan teknis ibadah. Penelitian mengenai layanan bimbingan spiritual menunjukkan bahwa dimensi empati dan responsivitas merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam membangun kenyamanan, kepuasan, dan keterikatan emosional peserta layanan. Ketika pembimbing mampu menghadirkan sikap peduli, mendengarkan kebutuhan jamaah, serta memberikan pendampingan yang humanis, maka proses internalisasi nilai-nilai agama berlangsung lebih efektif dan berdampak pada peningkatan kualitas pengalaman spiritual individu.

Temuan tersebut relevan dengan konteks ibadah umrah yang menempatkan *mutawwif* sebagai pembimbing spiritual jamaah. Kualitas pelayanan yang diberikan *mutawwif* terbukti berkorelasi dengan peningkatan kualitas pengalaman keberagamaan dan kepuasan spiritual jamaah selama menjalankan ibadah. Penelitian Hassan dkk. dalam *Sustainability* menemukan

---

[29]K. Syarifudin, E., & Anam, "Tourists' perceptions of the religious tourism quality services: Gap Analysis Approach," *Al-Uqud : Journal of Islamic Economics*, 7.2 (2023), 229–242.

[30]Thowayeb H. Hassan et al., "Religious Tourists' Satisfaction with Services and Their Impacts on Spirituality in the Post-COVID-19 Era," *Sustainability*, 14.20 (2022), 13335 <https://doi.org/10.3390/su142013335>.

[31]Maria Tătăruşanu et al., "The Influence of Interpretation through Guiding Tour, Quality of Reception and Relics' Worship on the Satisfaction of Pilgrims Attending the Iasi Feast," *Sustainability*, 13.12 (2021), 6905 <https://doi.org/10.3390/su13126905>.

[32]Primadatu Deswara, "Implementasi Perorganisasian Untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Ibadah Haji," *Multazam : Jurnal Manajemen Haji dan Umrah*, 2.2 (2022), 151 <https://doi.org/10.32332/multazam.v2i2.5770>.

bahwa kepuasan terhadap layanan bimbingan keagamaan (religious guidance) menjadi salah satu prediktor utama peningkatan spiritual satisfaction pada jamaah haji. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Silviatus yang menegaskan bahwa pembinaan keagamaan yang intensif dan pelayanan yang berkualitas mampu meningkatkan pemahaman serta kualitas pelaksanaan ibadah jamaah umrah[33] Dengan demikian, keberhasilan dakwah *mutawwif* tidak hanya diukur dari ketepatan pelaksanaan ritual, tetapi juga dari kemampuannya menghadirkan pelayanan yang bermakna sehingga melahirkan transformasi spiritual yang mendalam pada diri jamaah.

Nilai-Nilai Moral dalam Peran *Mutawwif*

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas dakwah *mutawwif* sangat ditentukan oleh kualitas moral yang dimilikinya. Nilai ikhlas menjadi fondasi utama yang mendorong *mutawwif* menjalankan tugasnya sebagai bentuk ibadah kepada Allah swt.[34]

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai ikhlas merupakan fondasi utama yang menentukan efektivitas dakwah *mutawwif* dalam mendampingi jamaah umrah. Dalam perspektif Islam, ikhlas tidak sekadar dimaknai sebagai niat yang bersih dari kepentingan duniawi, tetapi juga sebagai orientasi spiritual yang menjadikan seluruh aktivitas pelayanan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Konsep ini memiliki implikasi penting dalam tugas *mutawwif* karena keberhasilannya tidak hanya diukur dari kelancaran teknis pelaksanaan umrah, tetapi juga dari kualitas pembinaan spiritual yang diberikan kepada jamaah. Penelitian mengenai konsep ikhlas dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa ikhlas merupakan bentuk motivasi intrinsik yang mendorong seseorang bekerja tanpa orientasi material semata, melainkan berdasarkan kesadaran penghambaan kepada Tuhan. Orientasi semacam ini menghasilkan komitmen, tanggung jawab, dan ketekunan yang lebih kuat dalam menjalankan tugas pelayanan keagamaan.[35]

Lebih jauh, ikhlas berfungsi sebagai sumber integritas moral yang membentuk karakter kepemimpinan dan pelayanan religius. Dalam konteks pendampingan jamaah umrah, *mutawwif* yang bekerja dengan landasan ikhlas cenderung menampilkan sikap sabar, empatik, dan amanah karena tugas yang dijalankan dipahami sebagai amanat keagamaan, bukan sekadar profesi. Penelitian tentang kepemimpinan transformasional berbasis nilai ikhlas menunjukkan bahwa keikhlasan mampu menciptakan semangat pelayanan, meningkatkan kreativitas dalam membantu orang lain, serta membangun hubungan yang lebih autentik antara pemimpin dan pihak yang dibimbing. Temuan ini relevan dengan peran *mutawwif* yang dituntut menjadi teladan (uswah hasanah) bagi jamaah melalui praktik dakwah bil-hal. Dengan demikian, kualitas moral *mutawwif* tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan proses dakwah yang dilaksanakannya.

Selain sebagai fondasi spiritual, ikhlas juga berkontribusi terhadap kualitas layanan dakwah yang diberikan kepada jamaah. Berbagai kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual seperti ikhlas, amanah, dan tanggung jawab moral berpengaruh terhadap mutu pelayanan serta kepuasan penerima layanan. Dalam perspektif dakwah, pelayanan yang berkualitas bukan hanya memenuhi kebutuhan teknis jamaah, tetapi juga menghadirkan pengalaman religius yang menenangkan dan menguatkan spiritualitas mereka. Oleh karena itu, *mutawwif* yang memiliki keikhlasan tinggi akan lebih mampu memberikan pendampingan yang humanis, membangun

---

[33] UciSilviatus Silviatus, "PERAN LAYANAN MANASIK UMRAH EKSKLUSIF DALAM MENINGKATKAN KUALITAS IBADAH JAMAAH DI SAHELIA UMRAH DAN HAJJ SURABAYA," *J-MD Jurnal Manajemen Dakwah*, 6.2 (2026), 176–92 <https://doi.org/10.24260/t261bq31>.

[34]Agustriani Muzayanah dan Yasser Muda Lubis, "Peran Dakwah dalam Pembentukan Etika Profesi," *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5.2 (2024), 98–117 <https://doi.org/10.53678/tekh1506>.

[35]Naufal Hafiid Ahmad, Nur Rofiah, dan Badru Tamam, "Nilai-Nilai Keikhlasan dalam Al-Qur'an untuk Pengembangan Etos Kerja: Perbandingan dengan Teori Self-Determination," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 7.2 (2024), 300–316 <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.2865>.

kepercayaan jamaah, dan menciptakan suasana keberagamaan yang kondusif selama pelaksanaan umrah. Dengan kata lain, ikhlas bukan hanya dimensi personal dalam ibadah, tetapi juga modal sosial dan spiritual yang menentukan efektivitas dakwah serta keberhasilan pembinaan religius jamaah.[36]

Selain itu, nilai amanah menuntut *mutawwif* untuk menjalankan tanggung jawab secara profesional dan penuh integritas. Kesabaran diperlukan karena pendampingan jamaah sering kali menghadapkan *mutawwif* pada berbagai situasi yang kompleks dan menuntut kemampuan pengendalian diri yang tinggi.[37] Tanggung jawab moral juga menjadi elemen penting karena *mutawwif* membawa otoritas keagamaan yang memengaruhi cara pandang dan perilaku jamaah. Oleh karena itu, kualitas dakwah *mutawwif* sangat berkaitan dengan kualitas akhlak yang dimilikinya.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan perspektif normatif Islam, dakwah dalam ibadah umrah dipahami sebagai proses pembinaan spiritual yang bertujuan membentuk transformasi religius jamaah melalui penguatan iman, pemahaman ibadah, serta pendampingan moral dan emosional selama pelaksanaan umrah. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual dan perubahan perilaku keberagamaan jamaah.

Dalam konteks tersebut, *mutawwif* menempati posisi strategis sebagai pembimbing spiritual yang bertanggung jawab terhadap kualitas pengalaman religius jamaah. Perannya melampaui fungsi teknis sebagai pemandu ritual, mencakup fungsi edukatif, konsultatif, dan transformatif melalui pendekatan dakwah bil-hal, keteladanan, pelayanan humanis, nasihat keagamaan, serta pendampingan psikologis. Seluruh aktivitas tersebut berlandaskan nilai ikhlas, amanah, kesabaran, dan tanggung jawab moral yang menjadi fondasi etis dalam menjalankan tugas pendampingan.

Temuan ini menegaskan bahwa konsepsi ideal *mutawwif* dalam penyelenggaraan ibadah umrah menuntut integrasi antara kompetensi keilmuan, kualitas akhlak, kemampuan komunikasi dakwah, dan profesionalisme pelayanan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas *mutawwif* tidak hanya perlu difokuskan pada aspek teknis penyelenggaraan ibadah, tetapi juga pada pengembangan kompetensi dakwah dan pembinaan spiritual agar mampu mewujudkan tujuan utama umrah sebagai sarana transformasi religius yang berkelanjutan bagi jamaah.

REFERENCE

Achmad Said, Wakib Kurniawan, dan Supriyatmoko Supriyatmoko, "Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Haji dan Umroh terhadap Transformasi Spiritual Jamaah di Kelompok Bimbingan Haji & Umroh Al Fatwa," *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah*, 2.1 (2025), 27–38 <https://doi.org/10.59841/tadhkirah.v2i1.65>

Ahmad, Naufal Hafiid, Nur Rofiah, dan Badru Tamam, "Nilai-Nilai Keikhlasan dalam Al-Qur'an untuk Pengembangan Etos Kerja: Perbandingan dengan Teori Self-Determination," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 7.2 (2024), 300–316 <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i2.2865>

Amini, Aisyah, dan Suherman Rosyidi, "Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Perusahaan

[36] Yummil Yummil et al., "Da'wah Through Service Excellence: Analyzing Customer Satisfaction in Islamic Aqiqah and Catering Services," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 19.1 (2025), 141–64 <https://doi.org/10.15575/idajhs.v19i1.39958>.

[37] Ahmad Ridhoni Idham Halid, "Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Azhar: Studi Tentang Keseimbangan Antara Profesionalitas Dan Spiritualitas," *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 3.1 (2026), 267–82 <https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i1.491>.

Penyelenggara Perjalanan Ibadah Umrah dan Haji di Mubina Tour Indonesia Kabupaten Gresik," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7.12 (2020), 2419 <https://doi.org/10.20473/vol7iss202012pp2419-2435>

Andi Muh Alif Anugrah. AZ, dan Ilham Hamid, "Manajemen Manasik Haji dan Umrah: Pendekatan Edukatif dan Transformatif dalam Peningkatan Kualitas Jamaah," *Indonesian Journal Of Education*, 2.2 (2025), 206–10 <https://doi.org/10.71417/ije.v2i2.999>

Asep Muzayin Aturmudi, dan M. Imam Samudra, "Metode Dakwah Bil Hal Untuk Perubahan Perilaku Remaja di Kampung Warung Tanjung," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 4.3 (2025), 233–40 <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i3.1016>

Choiriyah, Choiriyah, "Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat," *Al-Basyar : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2.1 (2023), 1–12 <https://doi.org/10.19109/al-basyar.v2i1.18620>

Chulaivi, Ahmad, Ibrahim Zaky Khazimi, Muhamad Ikram, dan Abdul Hafiz, "Efektivitas Manajemen Haji dan Umrah dalam Meningkatkan Kepuasan Jamaah di Indonesia: Sebuah Studi Literatur," *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, 2.2b (2024) <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i2b.2957>

Dani, Rosida Hasbiran, dan Riyan Sisiawan Putra, "STRATEGI MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PELAYANAN UMRAH," *Jotika Journal In Management and Entrepreneurship*, 2.1 (2022), 45–50 <https://doi.org/10.56445/jme.v2i1.52>

Daud, Miss Rosidah Haji, Salman Abdul Muthalib, dan Muslim Djuned, "Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'An," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 2.2 (2017), 86 <https://doi.org/10.22373/tafse.v2i2.13635>

Deswara, Primadatu, "Implementasi Perorganisasian Untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Ibadah Haji," *Multazam : Jurnal Manajemen Haji dan Umrah*, 2.2 (2022), 151 <https://doi.org/10.32332/multazam.v2i2.5770>

Fajar, M. Samson, dan Enizar Enizar, "Pendampingan Ibadah Umrah Jamaah Jannah Firdaus dalam Membangun Keluarga Berdaya Bulan Ramadhan 1444 H," *BESIRU : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.4 (2024), 170–80 <https://doi.org/10.62335/y6q78t14>

Fatima, Mishal, "'Journey of the Soul: Exploring Female Subjective Experiences Post-Umrah Pilgrimage,'" *Asian Journal of Islamic Psychology*, 1.2 (2024), 43–51 <https://doi.org/10.23917/ajip.v1i2.4375>

Firdaus, Slamet, Bachroni Bachroni, dan Anggara Disuma, "Kontribusi Kelompok Bimbingan Haji dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di Masyarakat," *Indonesian Research Journal on Education*, 4.2 (2024) <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.711>

Gothóni, René, "Pilgrimage = Transformation Journey," *Scripta Instituti Donneriani Aboensis*, 15 (1993), 101–16 <https://doi.org/10.30674/scripta.67208>

Hakim, Muhammad Mufid, "Manajemen Ekonomi dan Bisnis Islam: Komodifikasi Agama dalam Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah Perspektif Al-Qur'an," *Journal of Accounting, Management, Economics, and Business (ANALYSIS)*, 2.2 (2024), 177–86 <https://doi.org/10.56855/analysis.v2i2.1152>

Hakim, Rahmad, "Dakwah Bil Hal: Implementasi Nilai Amanah dalam Organisasi Pengelola Zakat untuk Mengurangi Kesenjangan dan Kemiskinan," *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2.2 (2017), 42–63 <https://doi.org/10.35897/iqtishodia.v2i2.100>

Halid, Ahmad Ridhoni Idham, "Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Azhar: Studi Tentang Keseimbangan Antara Profesionalitas Dan Spiritualitas," *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 3.1 (2026), 267–82 <https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i1.491>

Hassan, Thowayeb H., Ahmed Hassan Abdou, Shaimaa Taha, Mostafa A. Abdelmoaty, dan Amany E. Salem, "Religious Tourists' Satisfaction with Services and Their Impacts on Spirituality in the Post-COVID-19 Era," *Sustainability*, 14.20 (2022), 13335 <https://doi.org/10.3390/su142013335>

Al Kahfi, "Analisis Penerapan Buku 'Umrah Mabruroh' dalam Praktik Spiritual Journey Umrah sebagai Sarana Hijrah dan Transformasi Diri," *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5.2 (2024), 314–37 <https://doi.org/10.54396/qlb.v5i2.1559>

Marasabessy, Muhammad Ali Farhan, "Revitalisasi Metode Dakwah Bil Ḥāl Sebagai Pendekatan Strategis Dalam Pembinaan Karakter Mahasiswa Muslim di Era Digital," *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3.3 (2025), 1336–46 <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.2029>

Muzayanah, Agustriani, dan Yasser Muda Lubis, "Peran Dakwah dalam Pembentukan Etika Profesi," *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5.2 (2024), 98–117 <https://doi.org/10.53678/tekh1506>

Nanda Safitri, Ria, dan Muhammad Fitriyadi, "Integrasi Fungsi Manajemen Modern dan Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5.1 (2026), 16–25 <https://doi.org/10.57250/ajpp.v5i1.2143>

Nur, Fuad, "Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam Melalui Dakwah di Desa Pinaesaan Kabupaten Minahasa Selatan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1.9 (2023), 1855–62 <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i9.433>

Nuruddin, Nuruddin, Mochammad Sabiq Al Hadi, Chulil Barory, dan Khusnul Asma, "Pendampingan Manasik Haji Sebagai Upaya Meningkatkan Kesiapan Spiritual dan Praktis Calon Jamaah Haji di Kbih Babussalam dan Rouna Tour and Travel," *Swadimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.2 (2025), 91–98 <https://doi.org/10.56486/swadimas.vol3no2.917>

Rahmatika, Nuniek, "The Meaning of Sincerity in Transformational Leadership at The Islamic Boarding School Educational Institution," *International Journal of Educational Management and Innovation*, 5.2 (2024), 168–76 <https://doi.org/10.12928/ijemi.v5i2.9656>

Ridwan, Aang, Ariq Ramlan, dan Fauzidan Fauzidan, "Komunikasi Dan Penyiaran Islam dalam Perjalanan Haji dan Umrah," *Mabrur: Academic Journal of Hajj and Umra*, 1.1 (2022) <https://doi.org/10.15575/mjhu.v1i1.17521>

Sani, Wasal, "Menuju Haji Inklusif: Urgensi Prosedur Penanganan Jemaah Demensia di Kementerian Agama RI," *Jurnal Ilmiah Gema Perencana*, 4.2 (2025), 1009–28 <https://doi.org/10.61860/jigp.v4i2.278>

Silviatus, UciSilviatus, "Peran Layanan Manasik Umrah Eksklusif Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Jamaah di Sahelia Umrah Dan Hajj Surabaya," *J-MD Jurnal Manajemen Dakwah*, 6.2 (2026), 176–92 <https://doi.org/10.24260/t261bq31>

Suryani, Wahidah, Arfan Nusi, dan Indra Dewi Sery Yusuf, "Transformation of Da'wah Towards Changing Gorontalo Community Behavior," *Farabi*, 20.1 (2023), 1–23 <https://doi.org/10.30603/jf.v20i1.3533>

Syarifudin, E., & Anam, K., "Tourists' perceptions of the religious tourism quality services: Gap Analysis Approach," *Al-Uqud : Journal of Islamic Economics*, 7.2 (2023), 229–242

Tătăruşanu, Maria, Gina Ionela Butnaru, Valentin Niţă, Angelica-Nicoleta Neculăesei, dan Elena Ciortescu, "The Influence of Interpretation through Guiding Tour, Quality of Reception and Relics' Worship on the Satisfaction of Pilgrims Attending the Iasi Feast,"

Sustainability, 13.12 (2021), 6905 <https://doi.org/10.3390/su13126905>

Thulfitrah B., Nurlathifah, La Ode Ismail Ahmad, dan Nur Arifin, "How to Manage Classes of International Students in Southern Thailand: Study Of Alauddin University Trainees," *Jurnal Diskursus Islam*, 10.3 (2022), 477–87 <https://doi.org/10.24252/jdi.v10i3.25058>

(TNPK), Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, dan KemenKo Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK), *Ekosistem Haji dan Umrah_Kemenko PMK & TNP2K* (Jakarta, Indonesia, 2024) <https://doi.org/10.65425/641671>

Uci Silviatus Safaro, "Peran Layanan Manasik Umrah Eksklusif Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Jamaah Di Sahelia Umrah Dan Hajj Surabaya," *Jurnal Manajemen Dakwah*, 3.2 (2025), 68–84 <https://doi.org/10.22515/jmd.v3i2.13504>

Wiraguna, Sidi, L.M.F. Purwanto, dan Robert Rianto Widjaja, "Metode Penelitian Kualitatif di Era Transformasi Digital Qualitative Research Methods in the Era of Digital Transformation," *Arsitekta : Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan*, 6.01 (2024), 46–60 <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v6i01.524>

Yummil, Yummil, Perengki Susanto, Dina Patrisia, Nora Zulvianti, dan Fitri Audila, "Da'wah Through Service Excellence: Analyzing Customer Satisfaction in Islamic Aqiqah and Catering Services," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 19.1 (2025), 141–64 <https://doi.org/10.15575/idajhs.v19i1.39958>

Yuningsih, Yuyun, "DAKWAH ANTARA SPIRITUALITAS DAN KOMODITAS," *Jurnal komunikan*, 2.2 (2024) <https://doi.org/10.30993/jurnalkomunikan.v2i2.345>

Yusuf, M., "Dakwah Sebagai Proses Komunikasi Transformatif Di Tengah Dinamika Sosial Masyarakat," *Insight Journal*, 1.4 (2025), 210–20 <https://doi.org/10.66155/3bexmh19>